

“ETIKA JURNALISME BENCANA DALAM BERITA TELEVISI”
(ANALISIS ISI KUALITATIF PEMBERITAAN BENCANA BANJIR BANDANG
LEBAK BANTEN DI GTV)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh :

ZAINAL PRADITYA

L100150123

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**“ETIKA JURNALISME BENCANA DALAM BERITA TELEVISI”
(ANALISIS ISI KUALITATIF PEMBERITAAN BENCANA BANJIR BANDANG
LEBAK BANTEN DI GTV)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:


ZAINAL PRADITYA

L100150123

· Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Budi Santoso, M.Si

NIK. 1276

HALAMAN PENGESAHAN

**"ETIKA JURNALISME BENCANA DALAM BERITA TELEVISI"
(ANALISIS ISI KUALITATIF PEMBERITAAN BENCANA BANJIR BANDANG
LEBAK BANTEN DI GTV)**

OLEH

ZAINAL PRADITYA

L100150123

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 29 Desember 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Budi Santoso, M.Si




(Ketua Dewan Penguji)

2. Pundra Rengga Andhita, M.I.Kom

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Dian Purworini

(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan,



Nugra Praditya S.T. M.Sc. Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Desember 2020

Penulis



ZAINAL PRADITYA

L100150123

“ETIKA JURNALISME BENCANA DALAM BERITA TELEVISI”
(ANALISIS ISI KUALITATIF PEMBERITAAN BENCANA BANJIR BANDANG
LEBAK BANTEN DI GTV)

Abstrak

Media massa khususnya televisi merupakan salah satu komponen penting terutama dalam pemberitaan peristiwa traumatis seperti halnya pemberitaan mengenai bencana. Selain memberikan informasi terkini tentang peristiwa bencana, kehadiran media televisi juga dapat membantu dalam hal mengurangi beban serta membantu proses pemulihan para korban bencana dan keluarganya. Akan tetapi, kemunculan media televisi justru cenderung berbanding terbalik dengan hal tersebut. Kemunculan televisi cenderung memperparah penderitaan dan trauma kepada para korban melalui pemberitaan yang ditayangkan. Pemberitaan yang ditayangkan oleh media seringkali mengesampingkan prinsip jurnalisme bencana dimana selalu berkutat pada traumatis dan dramatis korban saja. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai penerapan etika jurnalisme bencana dalam berita televisi khususnya berita bencana banjir bandang lebak banten di Gtv. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Gtv belum sepenuhnya menerapkan etika peliputan bencana sesuai dengan pasal 25 pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran, komisi penyiaran indonesia tahun 2012, akan tetapi dengan jumlah berita yang relatif sedikit.

Kata kunci : Berita, etika jurnalisme bencana, Gtv, televisi.

Abstract

Mass media especially television is an important component, especially in reporting on traumatic events such as news about disasters. Apart from providing up-to-date information about disaster events, the presence of television media can also help reduce the burden and assist in the recovery process for disaster victims and their families. However, the emergence of television media tends to be inversely proportional to this. The emergence of television tends to exacerbate the suffering and trauma to the victims through the broadcast news. The news broadcast by the media often ignores the principles of disaster journalism, which always focuses on the traumatic and dramatic victims. This study to get an overview of the application of ethical journalism disaster in television news, especially news of the flash flood disaster in Lebak Banten on Gtv. This research method is qualitative with a content analysis approach. The research results in this study concluded that Gtv has not fully implemented the ethics of disaster coverage in accordance with Article 25 of the broadcasting code of conduct and broadcast program standards, the Indonesian broadcasting commission in 2012, but with a relatively small amount of news.

Keywords : Ethics of disaster journalism, Gtv, news, television.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang bisa dikatakan rentan akan potensi bencana alam, banyak potensi bencana alam yang bisa saja dialami oleh negara Indonesia, seperti halnya bencana gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir bandang, tanah longsor dan masih banyak lagi. Dikutip dari data informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana alam yang sering terjadi dinegara Indonesia adalah bencana banjir, tercatat ditahun 2019 sendiri bencana banjir sudah terjadi 385 kali di negara Indonesia. Bencana alam banjir di negara Indonesia sendiri sering terjadi karena beberapa faktor, seperti halnya penumpukan sampah akibat dari aktivitas manusia yang membuang sampah sembarangan, fungsi drainase yang tidak optimal, serta menurunnya fungsi hutan, yaitu dampak dari pembalakan liar atau *illegal logging*. Kerawanan terhadap banjir dadakan akan meningkat bila wilayah itu merupakan lereng curam, sungai dangkal dan pertambahan volume air jauh lebih besar daripada yang tertampung (Suripin, 2001).

Diawal tahun 2020 sendiri di Indonesia lebih tepatnya dikabupaten lebak banten telah terjadi bencana yang bisa dibilang terparah, hal itu disebabkan karena luasnya area yang terdampak dari banjir bandang tersebut, terdapat 6 kecamatan yang terdampak banjir bandang dan dampak yang disebabkan oleh banjir bandang tersebut ialah 635 rumah rusak berat, 1431 rumah rusak ringan, 18 jembatan dan 16 masjid rusak serta 9 mobil dan 55 motor hanyut dalam peristiwa banjir bandang tersebut. Bahkan peristiwa banjir bandang di lebak banten ditetapkan oleh gubernur banten sebagai kejadian luar biasa (KLB) provinsi (Nazmudin, 2020).

Seiring dengan semakin banyaknya kasus kejadian bencana alam dinegara Indonesia dan juga dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan sebuah informasi berita mengenai bencana, memberikan dorongan kepada banyak media massa untuk menggali dan memberikan informasi secara tepat dan cepat mengenai bencana kepada masyarakat. Perolehan informasi berita mengenai bencana yang didapat oleh media tersebut kemudian disebarluaskan melalui banyak media massa baik melalui media cetak ataupun media elektronik, seperti halnya media televisi. Televisi adalah salah satu media massa elektronik yang dimana dapat menyiarkan siarannya dalam bentuk gambar, video serta suara dan dengan memiliki fungsi memberikan informasi dan juga memberikan hiburan kepada khalayak umum.

Pengaruh dari televisi yang kuat bagi masyarakat tampak dari fungsinya yaitu sebagai media pengetahuan, alat sosialisasi dan pandangan dunia, serta agen dalam perubahan (Heidt, 1987). Sedangkan menurut Skomis (1985) kekuatan televisi salah satunya adalah memberikan gambaran bila dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku dan

sebagainya), televisi tampaknya lebih cenderung memberikan sifat yang istimewa. Ia adalah gabungan dari media dengan gambar dan dapat bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan bahkan gabungan antara ketiga unsur itu. Melalui gambaran-gambaran diatas maka bisa dikatakan bahwa berita dalam media-media televisi lebih cenderung memberikan dampak yang cukup kuat terhadap khalayak. Berita-berita ataupun informasi-informasi yang disampaikan melalui siaran televisi dianggap oleh beberapa ahli dapat memberikan efek yang jelas serta dapat juga tersimpan dalam daya ingatan manusia yang lebih lama.

Dalam perkembangannya, penyebaran informasi berita mengenai bencana oleh media sendiri saat ini terbilang bagus dan cepat, terutama pada media televisi dan media *online*, akan tetapi pada praktiknya, tidak sedikit jurnalis yang memegang kuat ungkapan “*bad news is good news*” dalam menjalankan profesinya. Meskipun ungkapan “*good news is no news*” sudah tidak sama lagi maknanya karena berita baik sekarang ini juga mempunyai nilai berita. Akan tetapi, berita-berita yang didalamnya mengandung sebuah unsur kesedihan atau bahkan berita yang memuat penuh konflik seakan menjadi hal yang paling menarik, dikupas tuntas dan terkadang diberitakan “semaunya” demi memperbanyak penonton (Wahyuni, 2019).

Media saling berlomba-lomba antara satu dengan yang lainnya dalam proses mencari berita dan menyebar luaskan berita mengenai bencana, dengan tujuan antara lain untuk menjadikan berita mengenai bencana sebagai sebuah sarana dalam meraih rating tertinggi. Dan disisi lain media-media pada umumnya seperti media televisi pun sering menjadikan suatu berita bencana sebagai komoditas. Komodifikasi adalah sebuah kata yang menurut karl marx merupakan sebuah ideologi yang bersemayam dibalik media. Ungkapan tersebut bisa juga dimaknai sebagai upaya dalam mendahulukan peraihan keuntungan dibandingkan tujuan-tujuan lain (Halim, 2013 : 45).

Peliputan bencana oleh media sendiri memiliki beberapa fase, Nazarudin (2007) menyatakan terdapat tiga fase pemberitaan yaitu fase sebelum terjadinya bencana (pra bencana), fase saat terjadinya bencana dan fase terakhir yaitu fase setelah terjadinya bencana (pasca bencana). Namun kerap kali fase saat terjadinya bencana yang seringkali mendapat perhatian dari media, banyak media yang terfokus dalam memberitakan bencana hanya pada fase terjadinya bencana dan media jarang memberitakan keadaan korban pada fase setelah terjadinya bencana (pasca bencana).

Dalam praktik kerjanya, jurnalis atau wartawan dalam suatu media seharusnya memperhatikan segala aspek-aspek prinsip dalam jurnalisme bencana. Menurut Fajar Iqbal (dalam Pertiwi, 2012) menjelaskan bahwa jurnalisme bencana tentu tidak hanya sekedar bagaimana meliput bencana, tetapi juga bagaimana pemberitaan tentang musibah tersebut

dilaporkan secara proporsional dan tidak mendramatisasi. Dramatisasi dalam berita yang dimaksud adalah cara dari penulisan berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan sebuah fakta dengan tujuan yang mendasarinya yaitu menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya. Efek dramatis sendiri dapat membantu pembaca seakan mengalami kesedihan yang sama dan memberikan efek seakan pembaca juga mengalami secara langsung peristiwa yang disajikan.

Media televisi pun seringkali masih mendapatkan banyak protes atau kritikan dari khalayak terkait peran media dalam peliputan bencana, kritikan-kritikan tersebut muncul akibat dari penayangan berita bencana dalam televisi yang seringkali hanya menyuguhkan berita yang dimana berita tersebut hanya memuat segi kesedihan korban saja. Masduki (2007) menyatakan, tema pemberitaan selalu berkutat pada pemberitaan traumatik dan dramatik, berisi isak tangis, ekspresi sedih, ataupun nestapa korban dengan dalih menumbuhkan solidaritas. Ditambah lagi semakin mendalamnya dampak traumatik korban akibat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh wartawan kepada korban dan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tersebut dinilai mengesampingkan etika didalamnya. Suatu peristiwa traumatik dilingkup masyarakat terlalu banyak dieksploitasi sedemikian rupa tanpa memperhatikan sedikitpun perasaan korban dan juga masyarakat. Kedudukan mendalam korban benar-benar diperas saripatinya (Wardaya, 2012).

Masih banyak ditemui kasus-kasus kekeliruan dan ketidak sesuaian media dalam penyuguhan berita, sepertihalnya pemberitaan mengenai bencana banjir bandang dilebak banten pada januari 2020 yang dilakukan oleh program berita buletin inews di stasiun Gtv. Dimana media televisi tersebut menayangkan proses wawancara yang melibatkan anak dibawah umur tanpa ada seorang pendamping sebagai narasumber dalam proses peliputan berita bencana. Tayangan tersebut melanggar standar program siaran dimana program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah dilarang mewawancarai anak dibawah umur sebagai narasumber Karena ditakutkan dengan menggunakan narasumber seorang anak dibawah umur yang diberikan berbagai cercaan pertanyaan mengenai bencana yang sedang dialaminya akan membangkitkan rasa trauma anak itu sendiri.. Sehingga hal tersebut menyebabkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memberikan surat teguran kepada media televisi tersebut.

Uraian fenomena pemberitaan mengenai bencana oleh media televisi diatas menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, guna mengetahui apakah media televisi masih banyak melakukan kekeliruan dalam pemberitaannya atau media televisi sudah baik perkembangannya dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam peliputan bencana alam. Serta dengan dilakukannya penelitian yang terbilang sangat relevan dengan kasus kebencanaan di Indonesia

ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain dapat digunakan sebagai acuan dan menjadi sumber informasi mengenai penerapan etika jurnalisme bencana dalam berita televisi di penelitian mendatang, dan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai edukasi terhadap khalayak.

Dalam beberapa kajian yang terfokus mengenai media, masih banyak juga ditemui kekeliruan serta ketidak sesuaian dalam penyuguhan berita, terutama dalam pemberitaan mengenai bencana. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abid Zafar dari International Islamic University Islamabad pada tahun 2017 yang berjudul, *“Ethical Issues of Crisis Reporting in Pakistani Media”* Menjelaskan bahwa masih didapati adanya saluran televisi swasta yang melanggar etika media dalam sebuah peliputan dan penyebaran beritanya, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, sifat kompetitif atau daya saing terhadap pasar, kurangnya kendali atas kebijakan editorial, serta kurangnya pelatihan dan juga kurangnya kesadaran baik seorang jurnalis ataupun pihak media itu sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kevin Coss dari University of Minnesota pada tahun 2011 yang berjudul, *“Fallen Bridge, Moral Duties a Study on The Ethical Principles of Disaster Journalism”* menjelaskan bahwa masih banyak ditemui jurnalis atau media yang kurang memperhatikan prinsip penting dari pekerjaan jurnalis dalam media berita. Prinsip penting tersebut antara lain, etika dalam mendapatkan akses ke tempat kejadian, penggunaan otoritas sebagai sumber, bagaimana memperlakukan saksi atau korban, bagaimana menjaga akurasi dan meminimalisir kelalaian serta bagaimana mengkomunikasikan etika didalam ruang berita.

Beberapa wujud temuan dari masalah yang ada serta dari penelitian terdahulu diatas lah yang menjadikan titik awal bagi peneliti untuk menelaah lebih jauh mengenai penerapan etika jurnalisme bencana di media berita televisi, apakah penerapan tersebut sudah berkembang jauh lebih baik dengan memperhatikan segala aspek-aspek prinsip dalam jurnalisme bencana serta berdasarkan pada pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3SPS), terkhusus pasal 25 th 2012.

Penerapan etika serta penggunaan dasar pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3SPS) dalam peliputan berita melalui televisi sangatlah diperlukan, hal tersebut bertujuan agar supaya dalam sebuah proses penayangan berita penonton dan narasumber tidak merasa dirugikan. Sebagai dasar pegangan prinsip etika jurnalisme, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sangat pantas digunakan sebagai acuan oleh media dalam memberitakan suatu berita bencana alam. Terkhusus pada pasal 25 yaitu pasal yang mengatur mengenai peliputan bencana.

Isian undang-undang dalam pasal 25 P3SPS mengenai peliputan bencana tersebut menyebutkan bahwa ; Lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah bencana wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut yaitu melakukan peliputan subjek yang tertimpa musibah dengan wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya; Tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya; Menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan; tidak mengganggu pekerja tanggap darurat yang sedang bekerja menolong korban yang kemungkinan masih hidup; dan tidak menggunakan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dengan *filler, bumper, ramp* yang disiarkan berulang-ulang.

Berdasarkan pasal 25 P3SPS tentang peliputan bencana yang sudah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka peneliti akan menggunakannya sebagai kerangka kategori yang akan dikaji didalam penelitian ini. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 4 poin dari 5 poin pasal yang ada, dengan sebuah pertimbangan kategori pasal yang digunakan merupakan kategori yang berhubungan dengan proses analisis isi yang akan dilakukan. Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Kategori Etika Jurnalisme Bencana Berdasarkan P3SPS

NO	Kategori Etika Jurnalisme Bencana Berdasarkan Pasal 25 P3SPS	keterangan
1.	Mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya.	Ada atau tidak adanya pertimbangan proses pemulihan korban dan keluarganya dalam berita yang disiarkan.
2.	Tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya.	Ada atau tidak adanya unsur menambah penderitaan ataupun trauma korban dan/atau keluarga dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk

		diwawancarai dan/atau diambil gambarnya dalam berita yang disiarkan.
3.	Menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan.	Ada atau tidak adanya menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam konteks yang dapat mendukung tayangan dalam berita yang disiarkan.
4.	Tidak menggunakan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dengan <i>filler, bumper, ramp</i> yang disiarkan berulang-ulang.	Ada atau tidak adanya penggunaan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dengan <i>filler, bumper, ramp</i> yang disiarkan berulang-ulang dalam berita yang disiarkan.

Sumber : P3SPS, KPI tahun 2012

1.2. Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai penerapan etika jurnanisme bencana dalam berita televisi khususnya berita bencana banjir bandang lebak banten di Gtv.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etika jurnanisme bencana diterapkan dalam berita televisi khususnya berita bencana banjir bandang lebak banten di Gtv?

1.3. Teori Terkait

1.3.1. Teori Normatif Media Massa

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori normatif media massa, Dalam teori normatif media massa sendiri lebih cenderung menekankan sebagaimana mestinya media yang seharusnya dalam menerapkan serta mencapai serangkaian nilai-nilai sosial yang sesuai dengan sifat dasar nilai-nilai sosial tersebut. Menurut McQuail (1987) teori normatif media massa mempunyai sebuah gagasan utama mengenai bagaimana media yang seharusnya dapat

diharapkan, dikelola sedemikian rupa serta media bertindak untuk kepentingan-kepentingan dan untuk kebaikan publik secara keseluruhan. Dilihat dari kenyataan, media diasumsikan menjalankan tujuan-tujuan sosial tertentu sehingga media tidak hanya memiliki dampak objektif tertentu terhadap masyarakat.

Teori normatif media masa sendiri muncul dari dua kubu yang saling bersebrangan, yaitu kubu libertarian dan kubu otoritarian. Akan tetapi dalam hal ini lebih mengerucut dalam teori normatif media masa libertarian, yaitu dimana keberadaan media tidak perlu diatur, media diberikan kebebasan terkait pemberitaan dan media sendiri dianggap sudah bisa memilah terkait munculnya pelanggaran etika yang bisa saja ditimbulkan dalam pemberitaan.

Sebagai sebuah institusi, posisi sebuah media tentu memiliki kesamaan dengan halnya institusi sosial yang lain, terutama dalam hubungannya dengan masyarakat. Di samping bahwa media tidak dijalankan oleh pemerintah maupun bertindak atas nama masyarakat. Sehingga bisa disimpulkan kewajiban suatu media adalah sama dengan halnya institusi lain maupun warga masyarakat secara umumnya. Meskipun media memiliki suatu kebebasan untuk menentukan berbagai macam tujuan. Seperti halnya institusi lain, media diharapkan tidak menyakiti dan juga tidak merugikan yang lain.

Didalam teori media masa sendiri terdapat dua sumber didalamnya. Sumber yang pertama adalah sumber internal, dimana media memiliki peranan dan juga hubungan yang sangat kuat dengan lembaga politik. Dan media juga mempunyai kemampuan untuk menciptakan opini publik. Sumber yang kedua yaitu sumber eksternal, dimana media dan juga khalayak termasuk juga didalamnya pihak seperti pengiklan terikat dengan sebuah hubungan ekonomi, sehingga memungkinkan media dituntut agar berperilaku secara normatif tertentu.

Diluar dari kedua sumber tadi, diperlukannya perilaku normatif juga bersumber dari negara yang dimana negara tersebut memiliki sebuah kekuatan dan juga kapasitas tertentu untuk melakukan tindakan terhadap sebuah media. Nordenstreng (2009) berpendapat bahwa teori normatif lebih cenderung merefleksikan atau menggambarkan situasi yang ada pada saat ini, teori normatif membawa sebuah konsep tentang demokrasi sebagai bagian integral sehingga fungsi dan juga peranan dari media yang dikedepankan oleh teori normatif sangat pantas dikembangkan dengan konteks demokrasi.

Teori komunikasi massa harus berhadapan dengan institusi yang mempunyai sistem kontrol dan juga peraturan yang beragam, sehingga jelas apabila praktik sosial-politik yang dominan didalam sebuah kekuasaan itu sangat mempengaruhi bagaimana media massa. Ragam tersebut dapat berwujud teori otoriter yang dipaksakan atau teori liberalisme total. Dan kemudian di abad ke-20 muncul teori tanggung jawab sosial, sebagai sebuah modifikasi terhadap sistem

libertarian. Teori tanggung jawab sosial ini pertama kali diperkenalkan dalam buku *Four Theories of Press* pada tahun 1963 oleh Theodore Peterson, Siebert dan Schramm.

Menurut Peterson, sebuah kebebasan dan juga kewajiban bagi media sendiri untuk bertanggung jawab dalam sistem kehidupan bernegara akan berdampingan. Dalam sebuah negara demokrasi pers bebas memiliki kewajiban dan juga tanggung jawab terhadap masyarakat dalam menjalankan fungsinya.

Teori tanggung jawab sosial sendiri beranjak berdasarkan pada pengetahuan manusia. Sehingga dengan tentunya manusia dapat membedakan antara mana yang bermanfaat dan mana yang tidak. Jika saja manusia tersebut berkerja dalam sebuah wilayah atau lingkungan pers maka manusia tersebut dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, sehingga yang didapati adalah semua pesan komunikasi dan informasi yang diterbitkan atau dikeluarkan oleh pers sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif. Yaitu dimana dalam sebuah penelitian peneliti berinteraksi dengan berbagai jenis material dokumen-dokumen dalam hal ini yaitu teks berita-berita pada program berita buletin inews di stasiun Gtv. Analisis isi media kualitatif cenderung lebih dominan digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar dan simbol agar supaya dengan mudah memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Dalam analisis isi media kualitatif semua jenis data atau dokumen yang dianalisis lebih cenderung disebut dengan istilah "*text*" apapun bentuknya gambar, tanda, simbol, gambar bergerak, dan sebagainya. Dan hal tersebut merupakan wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam/ didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisis. Analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya (Bungin, 2001).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif, tujuan dari jenis penelitian ini sendiri yaitu untuk mendiskripsikan atau memaparkan suatu hal secara sistematis, faktual dan akurat dari fakta dan juga sifat objek penelitian (Krisyantono, 2006). Oleh sebab itu diharapkan penelitian ini mampu memberikan suatu pemaparan dan juga gambaran dengan jelas mengenai pemberitaan bencana banjir bandang lebak banten oleh Gtv pada program buletin inews dan kemudian diproses melalui analisis untuk mengetahui sejauh mana penerapan etika jurnalisme bencana diterapkan dalam produksi berita-beritanya.

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah berita-berita yang memuat bencana banjir bandang dilebak banten oleh Gtv terkhusus pada program berita “Buletin Inews”. Pemilihan bencana banjir bandang lebak banten dilakukan oleh peneliti karena bencana tersebut merupakan satu diantara banyaknya kasus bencana di Indonesia yang menelan cukup banyak korban, baik korban jiwa maupun korban materiil. Serta program berita “Buletin Inews” dipilih karna peneliti memiliki asumsi bahwa program berita tersebut merupakan program yang memiliki tayangan cukup detil dalam memberitakan sebuah peristiwa pada hari itu. Serta dengan asumsi lain peneliti menemukan beberapa kejanggalan dalam proses pemberitaannya.

Pegambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2001) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Yaitu dengan mengambil berita bencana banjir bandang lebak banten yang terdapat dalam program berita buletin inews sejak bulan desember 2019 hingga awal januari 2020, dengan jumlah berita yang diambil yaitu berjumlah 12 berita. Sehingga deengan begitu pengkajian berita dalam penelitian ini dilakukan pada saat sebelum terjadinya bencana (pra bencana) hingga setelah terjadinya bencana (pasca bencana). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu dimana data-data tersebut berasal dari arsip video pada website Gtv periode desember 2019 – januari 2020 serta peneliti mengumpulkan berbagai data pendukung dari berbagai media.

Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu dengan sebelumnya mengidentifikasi data-data yang sebelumnya sudah dikumpulkan kemudian data tersebut diklasifikasi oleh peneliti sesuai dengan kategori yang akan dikaji kemudian diinterpretasi dengan menggunakan kerangka konsep dan juga dengan teori yang digunakan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori yaitu dengan membandingkan data yang sebelumnya sudah diperoleh dengan teori yang peneliti gunakan untuk memperkuat argumentasi peneliti.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan dokumentasi arsip video mengenai berita bencana banjir bandang di lebak banten pada program berita buletin inews Gtv yang dilakukan sejak 08 desember 2019 sampai 13 januari 2020 peneliti menemukan setidaknya 12 item berita yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses penelitian. Berikut merupakan daftar dari judul berita-berita tersebut :

**Tabel 2. Judul Berita Bencana Banjir Bandang Lebak Banten di Buletin inews
Gtv 08 Desember 2019 - 13 Januari 2020**

No	Edisi	Judul Berita
1	08 desember 2019	Akses Jalan Terputus Terdampak Longsor, Ratusan Warga Lebak Terisolir
2	09 desember 2019	32 Mahasiswa yang Terjebak Banjir Bandang di Lebak, Banten, Akhirnya Berhasil Keluar
3	02 januari 2020	Banjir Bandang Terjang Banten, Bupati Lebak Banten Tinjau Lokasi
4	05 januari 2020	Warga Korban Banjir di Lebak, Berebut Pakaian di Pengungsian
5	05 januari 2020	Polisi dan TNI Evakuasi Korban Longsor di Kab. Lebak, Banten
6	06 januari 2020	Siswa di Lebak Masuk Sekolah Tanpa Seragam
7	07 januari 2020	Ada Kabar Banjir Bandang di Lebak, Warga Berhamburan Keluar Rumah untuk Mengungsi
8	08 januari 2020	Warga Masih Kesulitan Beraktivitas Akibat Banjir Bandang di Lebak Banten
9	09 januari 2020	Tandu Satu-satunya Alat Evakuasi Orang Sakit di Lebak
10	11 januari 2020	Gedung Sekolah Hilang Diterjang Banjir di Lebak, Banten
11	12 januari 2020	Helikopter Dikerahkan Kirim Bantuan ke Desa Terisolir Akibat Banjir Bandang Lebak
12	13 januari 2020	Kelaparan Mulai Melanda karena Sulitnya Bantuan Masuk ke Lebak

Dari hasil pengumpulan beberapa item berita diatas peneliti berhasil mengidentifikasi isi dari berita-berita tersebut dan kemudian peneliti mengelompokan berita-berita tersebut sesuai

dengan kategori yang peneliti gunakan, kategori yang peneliti gunakan yaitu Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pasal 25 yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2012. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan melihat apakah isi dari berita-berita yang ditayangkan diatas sudah sesuai dengan ketentuan kategori yang terdapat pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pasal 25. Berikut merupakan hasil pengelompokan item berita berdasarkan kategori Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) :

3.1.1 Kategori Mempertimbangkan Proses Pemulihan Korban dan Keluarganya

Pada kategori yang pertama ini peneliti menemukan 6 dari 12 item berita yang ditayangkan diprogram berita buletin inews Gtv yang dimana dalam penayangan berita tersebut masih kurang mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. Item berita tersebut berjudul : “Banjir Bandang Terjang Banten Bupati Lebak Banten Tinjau Lokasi”, “Gedung Sekolah Hilang Diterjang Banjir di Lebak, Banten”, “Kelaparan Mulai Melanda karena Sulitnya Bantuan Masuk ke Lebak”, “Tandu Satu-satunya Alat Evakuasi Orang Sakit di Lebak”, “Warga Korban Banjir di Lebak, Berebut Pakaian di Pengungsian”, “Polisi dan TNI Evakuasi Korban Longsor di Kab. Lebak, Banten”.

Dalam enam berita tersebut, didapati beberapa bagian yang terbilang masih kurang memperhatikan/mempertimbangkan proses pemulihan korban dan juga keluarga korban bencana alam, hal tersebut terlihat dari penayangan gambar lokasi bencana yang dimana dalam gambar video tersebut memperlihatkan bagaimana situasi saat banjir bandang menerjang bangunan dan dalam tayangan tersebut juga memperlihatkan kondisi lingkungan serta kondisi rumah yang porak poranda setelah diterjang bencana banjir bandang, serta ditambah lagi didapati beberapa bagian video tayangan yang digunakan dalam dua item berita dengan judul yang berbeda, beberapa bagian video tersebut berisi tentang tayangan video amatir proses evakuasi korban bencana.

Pemulihan terhadap korban dalam suatu berita bencana harus benar - benar diperhatikan, pertimbangan mengenai proses pemulihan korban dalam pemberitaan tersebut dapat diperhatikan dengan berbagai hal. seperti halnya dengan melihat isi dari video apakah dalam video tersebut terlalu berlebihan atau tidak, dengan melihat penggunaan teks narator berita apakah dapat menyinggung perasaan korban atau tidak, dan juga dengan melihat isi pemberitaan apakah bersifat edukatif atau tidak.

3.1.2 Kategori Tidak Menambah Penderitaan/Trauma Korban/Keluarganya dengan cara Memaksa, Menekan, Mengintimidasi untuk diwawancarai/diambil Gambarnya

Pada kategori ini peneliti menemukan item berita yang masih belum memperhatikan ketentuan yang harus diperhatikan dalam penayangan peliputan atau proses wawancara berita kepada narasumber. Didapati 1 berita yang ditayangkan pada tanggal 11 januari 2020 dengan judul: “Gedung Sekolah Hilang Diterjang Banjir di Lebak, banten”. Dalam tayangan berita tersebut ditampilkan proses wawancara seorang reporter dengan seorang narasumber yaitu seorang siswa sekolah bernama muhammad subkhi. Berikut pertanyaan reporter kepada narasumber :

“waktu kejadian tahu tidak sekolahnya sampai kayak gimana?”

“ini ada berapa kelas tadinya? Hancur semua?”

“barang-barang yang hilang apa saja karna banjir ini?”

“pengen nya gimana setelah kejadian ini?”

(sumber : <https://www.youtube.com/buletinnews>)

Meski cara wawancara yang dilakukan seorang reporter dengan narasumber tersebut masih terbilang tidak berlebihan akan tetapi pemilihan narasumber seorang anak dibawah umur yang dimana anak tersebut merupakan siswa di sekolah yang gedung sekolahnya hancur diterjang banjir bandang pada saat itu merupakan sebuah ketidak pantasan yang mustinya tidak dilakukan oleh seorang reporter media berita terkhusus dalam proses peliputan bencana. Ditambah lagi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber dibawah umur tersebut akan justru menambah trauma korban yaitu narasumber itu sendiri.

Pertanyaan - pertanyaan seperti diatas dan pertanyaan sepertihalnya “bagaimana perasaan anda? Atau “bagaimana perasaannya rumah kena banjir?” akan cenderung memberikan dampak trauma bagi korban, karena dengan pertanyaan tersebut secara tidak langsung korban akan kembali mengingat kejadian yang sedang dialaminya.

3.1.3 Kategori Menyiarkan Gambar Korban/Orang yang sedang dalam Kondisi Menderita hanya dalam Konteks yang dapat Mendukung Tayangan

Untuk kategori ini didapat sedikitnya 3 item berita yang menyiarkan gambar korban yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung berita, yaitu berita yang berjudul : “Banjir Bandang Terjang Banten, Bupati Lebak Banten Tinjau Lokasi”, “Polisi dan TNI Evakuasi Korban Longsor di Kab. Lebak, Banten”, “Tandu Satu-satunya Alat Evakuasi Orang Sakit di Lebak”. Didalam ke tiga item berita tersebut terdapat tayangan yang terkesan digunakan hanya dalam konteks mendukung tayangan berita. Tayangan dalam berita tersebut

berisikan mengenai proses tindakan evakuasi kepada korban banjir bandang yang dimana dalam tayangan tersebut korban yang dievakuasi merupakan lansia, orang sakit, anak-anak dan juga balita. Serta ditambah lagi peneliti menemukan beberapa video mengenai evakuasi korban bencana tersebut juga digunakan dalam item berita dengan judul yang berbeda.

Berikut beberapa tangkapan gambar dari video berita yang menunjukkan proses evakuasi korban bencana :



Gambar 1. Tayangan proses evakuasi korban banjir lebak banten di program berita buletin inews Gtv.

3.1.4 Kategori Tidak Menggunakan Gambar/Suara Korban Bencana/Orang yang sedang dalam Kondisi Menderita dalam *Filler, Bumper, Ramp* yang Disiarkan Berulang-ulang

Untuk kategori yang terakhir ini, yaitu dalam kategori tidak menggunakan gambar/suara korban bencana/orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam *filler, bumper, ramp* yang disiarkan berulang-ulang. Ditemukan sedikitnya 3 item berita yang bisa dibilang masuk kedalam kategori ini, berikut judul item berita tersebut : “Banjir Bandang Terjang Banten, Bupati Lebak Banten Tinjau Lokasi”, “Polisi dan TNI Evakuasi Korban Longsor di Kab. Lebak, Banten”, “Tandu Satu-satunya Alat Evakuasi Orang Sakit di Lebak”.

Dalam berita tersebut menayangkan beberapa video amatir proses evakuasi seorang anak dan orang tua yang sakit. Dalam tayangan video tersebut terlihat seorang anak yang menangis saat dievakuasi serta terlihat seorang ibu yang sedang dievakuasi dengan menggunakan tandu dikarenakan sakit. Meskipun video dalam berita tersebut bukan termasuk *filler, bumper* ataupun *ramp* akan tetapi terdapat beberapa video mengenai evakuasi korban bencana yang ditayangkan secara berulang-ulang.

Berikut beberapa tangkapan gambar dari video berita yang menunjukkan proses evakuasi korban bencana :



Gambar 2 : Tayangan evakuasi korban banjir bandang lebak banten di buletin inews Gtv.

3.2 Pembahasan

Berita tentunya sudah menjadi salah satu bagian penting dalam media televisi, semakin aktual berita dalam sebuah media televisi semakin banyak orang yang tertarik dengan media berita tersebut, tidak heran banyak media berita televisi yang berupaya menjadi yang terbaik dibandingkan dengan media berita yang lain dengan menyajikan berita secara cepat dan juga aktual langsung dari lokasi kejadian sumber berita. Dan tidak dipungkiri, mendapatkan suatu gambar dimedan yang sulit dijangkau seperti halnya di wilayah terjadinya bencana dalam ranah media merupakan sebuah prestasi tersendiri bagi media yang menyiarkan. Judhita (2016) mengatakan, bagi media massa sendiri bencana merupakan sebuah peluang yang sangat bagus untuk dijadikan sebagai sebuah materi yang tentunya bernilai tinggi dan tidak pernah habis.

Akan tetapi praktik pemberitaan bencana oleh media di Indonesia masih cenderung mengesampingkan aspek etika didalamnya, tidak sedikit media cenderung masih minim dalam mempertimbangkan proses pemulihan para korban bencana. Hal tersebut bisa dilihat dari tema berita bencana di Indonesia yang berkutat pada isak tangis, ekspresi sedih, kisah dramatis akibat bencana, atau menonjolkan berita dengan dalih menumbuhkan rasa solidaritas sosial (Masduki, 2007).

Masalah yang sama masih didapati pada praktik jurnalisme bencana pada bencana banjir bandang lebak banten. Pada temuan dalam penelitian ini yang terdapat dalam kategori mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya menunjukkan bahwa media masih kurang memperhatikan proses pemulihan terhadap korban bencana. Hal tersebut ditunjukan dalam penayangan berita yang mempertontonkan tayangan video bagaimana situasi saat banjir bandang menerjang bangunan dan menayangkan kondisi rumah yang porak poranda akibat dari banjir bandang. Ditambah lagi penayangan video mengenai proses evakuasi terhadap korban

bencana yang ditayangkan secara berulang dan digunakan dalam beberapa item berita dengan judul yang berbeda.

Penyuguhan video dalam berita yang menunjukkan situasi saat terjadinya bencana seperti halnya dalam penelitian ini yang dimana dalam berita tersebut menunjukkan situasi saat banjir menghancurkan bangunan cenderung akan memberikan dampak buruk pada proses pemulihan korban bencana. Dan bahkan tidak hanya memberikan dampak buruk bagi korban, pemberitaan tersebut juga bisa memberikan dampak buruk seperti halnya trauma serta kecemasan bagi masyarakat yang lainnya. Hartley (2002) berpendapat bahwa berita bencana alam yang diberitakan oleh media televisi cenderung akan menimbulkan kepanikan moral, seperti halnya dampak kecemasan berkepanjangan yang terjadi dalam masyarakat jika saja mereka terus menerima berita-berita yang menceritakan mengenai kebencanaan.

Masyarakat dan juga tentunya para korban bencana menginginkan informasi yang didapat dari media adalah informasi yang dapat membantu mereka untuk bangkit kembali. Maka dari itu, penyampaian berita-berita mengenai bencana harus berdasarkan etika dan nurani baik dari jurnalis maupun media itu sendiri agar pemberitaan yang disuguhkan tidak berlebihan dan sesuai fakta yang ada sehingga mampu menarik simpati khalayak yang menyaksikan (Risky, kiswandono, & Rozaq, 2011, h.116).

Disini peranan teori normatif dalam komunikasi massa dan batasan etika dalam sebuah peliputan bencana harus benar-benar diperhatikan. Teori normatif media massa mempunyai suatu gagasan pokok mengenai bagaimana media seharusnya, atau setidaknya diharapkan, dikelola dan bertindak untuk kepentingan publik yang luas dan juga untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa media tidak hanya diasumsikan memiliki suatu dampak obyektif tertentu terhadap masyarakat akan tetapi media juga menjalankan tujuan-tujuan sosial tertentu yakni dampak positif yang direncanakan (Mc Quail, 1994).

Sejauh ini media seringkali dianggap gagal dalam mengemas suatu pemberitaan mengenai peristiwa bencana dan bahkan media seringkali malah justru memperburuk situasi yang sudah terjadi. Tidak sedikit khalayak yang merasa dirugikan akibat dari pemberitaan oleh media itu sendiri yang terkesan mengesampingkan etika. Dalam penelitian lain, Sukmono dan Junaedi (2018) juga mempunyai anggapan yang sama. pelanggaran etika oleh media televisi sudah lama terjadi, hal tersebut semakin terlihat ketika pelanggaran yang dilakukan menimbulkan masalah dan menyebabkan banyak orang merasa dirugikan.

Pemberitaan media-media dalam meliput bencana terkesan memiliki pola yang seragam dengan yang lainnya, dalam artian media-media pada umumnya cenderung mengikuti pola-pola yang sudah ada, media menggiring khalayak kedalam fokus yang lebih besar pada dampak peristiwa bencana yaitu dengan menggunakan perspektif korban sebagai fokus utama dalam pemingkai berita bencana, media cenderung terfokus pada seberapa banyak korban luka dan tewas, seberapa besar kerusakan material yang ditimbulkan dan seterusnya (Houston dkk, 2012; Panti dkk, 2012).

Sesuai dengan pendapat tersebut, temuan dalam penelitian yang terdapat pada kategori menyiarkan gambar korban/orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan juga menunjukkan hal yang sama. Meskipun tidak terdapat pelanggaran yang cukup signifikan dalam tayangan berita ini, akan tetapi media dalam pemberitaan ini terlihat cenderung memfokuskan pada nilai dramatis korban saja, hal tersebut dapat dilihat dari penayangan berita yang terkesan dramatis guna menarik rasa empati khalayak.

Seperti halnya dalam temuan penelitian ini penayangan proses tindakan evakuasi kepada korban bencana banjir yang dimana dalam tayangan tersebut korban yang dievakuasi merupakan lansia, orang sakit, anak-anak dan juga balita dijadikan sebagai sebuah momen dramatis yang dapat mendukung tayangan, dengan begitu media mampu menunjukkan betapa tragisnya penderitaan yang dialami korban sehingga membangkitkan rasa empati bagi yang melihatnya. Masduki (2007) mengatakan, berbagai momen ketika terjadinya bencana dibingkai sedemikian rupa sehingga dapat menarik belas kasih serta rasa empati dari khalayak.

Dalam penelitian lain, yang dilakukan oleh Judhita (2016) tentang etika jurnalisme bencana dalam berita televisi (bencana gunung berapi sinabung di tvone) juga menemukan hal yang sama. Dalam penelitian tersebut tvone memuat momen gambar-gambar korban yang dikemas sangat dramatis dan berlebihan yang hanya digunakan untuk menarik rasa empati dan belas kasih penonton dan untuk mendukung tayangan.

Dramatisasi media terhadap suatu peristiwa bencana seperti halnya ini merupakan bukan sebuah kekeliruan yang terdapat di media Indonesia saja, akan tetapi juga merupakan sebuah kekeliruan yang terdapat di media global. Greg philo (2002) berpendapat bahwa :

“this is in part the result of television coverage that tends to focus on dramatic, violent and tragic images while giving very little context or explanation to the events that are being portrayed”

Menurut pendapat philo, sebagian dari hasil sebuah liputan media televisi cenderung terfokus kepada gambar yang mengandung nilai dramatis, kekerasan dan juga mengandung nilai tragis. Dan juga banyak dari media yang kurang memberikan penjelasan prihal peristiwa yang sedang digambarkannya. Dan media juga cenderung memaksakan suatu liputan dengan cara berlebihan.

Informasi berita mengenai berbagai hal yang ditayangkan oleh media berita televisi pada dasarnya memiliki dampak yang dapat mempengaruhi penonton. Terutama akan berpengaruh terhadap kognisi khalayak. Sejalan dengan realitas subjektif yang dikemukakan oleh Berger (lippman, 1992) yang berjudul "*the world outside and the pictures in our head*" yang dibentuk oleh media itu sendiri akan menjadi sebuah gambaran mengenai realitas publik prihal berbagai peristiwa sosial yang terjadi disekitarnya. Realitas itu lah yang nantinya akan memberikan dorongan respon khalayak terhadap berbagai hal tertentu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan sumber internal yang terdapat dalam teori normatif media masa, dimana selain media dalam masyarakat modern memiliki peran dan relasi yang kuat dengan lembaga politik, media pun juga memiliki kemampuan untuk menciptakan opini publik. Sehingga tidak dipungkiri berita atau informasi apapun yang diberikan oleh media akan memberikan beragam respon atau pengaruh terhadap khalayak (Samantha, 2012).

Melihat hal tersebut tanpa disadari berita-berita yang disuguhkan oleh media bisa saja memberikan pengaruh kepada para korban jika saja korban tersebut sempat menyaksikannya. Purwadi (2009) menyatakan, Selama ini banyak didapati keluhan dari para korban bencana terhadap sebuah liputan media. Beberapa liputan yang telah dilakukan oleh media justru telah turut memperparah rasa trauma yang sudah dialami korban.

Disisi lain dampak yang ditimbulkan dari penayangan berita dengan batasan etika yang masih minim akan justru menambah trauma psikologis yang sudah dialami korban. maka dari pada itu penting bagi para pelaku media untuk mengetahui bahwa semua korban dalam suatu terjadinya bencana pasti akan mengalami trauma psikologis, meski tingkatan yang dialami setiap para korbannya berbeda-beda. Seseorang yang mengalami trauma psikologis setelah terjadinya bencana sering merasa mengalami kembali kejadian tersebut, perasaan tersebut bisa muncul dalam bentuk mimpi buruk, bayangan kilas balik, mengalami gangguan tidur dan merasa terasing. Gejala-gejala yang dirasakan oleh korban tersebut terasa cukup berat dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga hal tersebut mengganggu kehidupan sehari-hari dari korban tersebut (Purwadi 2009).

Berdasarkan pada prinsip-prinsip utama dalam teori tanggung jawab sosial, sesuai dengan apa yang disampaikan McQuail (1987) wartawan dan media profesional hendaknya bertanggung jawab terhadap masyarakat dan juga bertanggung jawab kepada atasan atau pimpinan serta pasar. Tanggung jawab yang dimaksud diantaranya adalah kewajiban media untuk memberikan informasi dan diskusi kepada khalayak atau publik mengenai berbagai masalah sosial yang penting dan menghindari aktivitas yang cenderung merugikan masyarakat.

Dilain sisi dampak trauma psikologis korban bencana bisa timbul dari proses wawancara yang dilakukan oleh media dalam hal memperoleh informasi. Pertimbangan melakukan peliputan atau wawancara yang menyinggung kondisi psikologis korban mungkin masih dianggap sebagai suatu hal yang tidak begitu berpengaruh, akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut bisa saja menjadi sebuah faktor penyebab gangguan psikologis traumatis korbannya. Rahmat hidayat (dalam Purwadi, 2009) menyatakan, Penyebab gangguan psikologis traumatis sendiri disebabkan oleh tiga faktor, yang pertama adalah *losses*, yang dimaksud disini adalah gangguan yang ditimbulkan dari pengalaman kehilangan, seperti halnya kehilangan barang berharga, istri, rumah, anak, suami, saudara, kerabat, harta dan lain sebagainya. Faktor yang kedua yaitu *traumatic experience*, gangguan yang ditimbulkan berdasarkan pengalaman traumatis, seperti halnya mengalami bencana alam banjir bandang, mengalami bencana gempa bumi, melihat korban luka atau meninggal, mengalami kecelakaan dan lain sebagainya. Kemudian faktor yang ke tiga yaitu *stressor in post disaster*, yaitu gangguan yang ditimbulkan dari melihat, mengingat dan mendengarkan peristiwa yang sama seperti yang sedang atau pernah dialaminya.

Seperti temuan pada penelitian ini, temuan pada kategori tidak menambah penderitaan/trauma korban/keluarga dengan cara memaksa, menekan, mengintimidasi korban/keluarganya untuk diwawancarai/diambil gambarnya. Menunjukan bahwa media dalam penelitian ini masih kurang dalam memperhatikan dan mempertimbangkan narasumber dalam proses peliputan bencana. Hal tersebut dilihat dari pemilihan narasumber seorang anak dibawah umur yang dijadikan sebagai narasumber. Menurut komisioner KPI pusat bidang siaran, Mayong Suryo Laksono (2019) menyatakan, mewawancarai atau menjadikan seorang anak dibawah umur menjadi narasumber dalam suatu peristiwa bencana merupakan sebuah tindakan yang telah melanggar ketentuan pasal yang berlaku.

Meskipun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dalam berita tersebut masih dalam taraf yang tidak terlalu berlebihan akan tetapi pertanyaan yang dilontarkan kepada

narasumber seorang anak dibawah umur tersebut bisa memunculkan dampak trauma psikologis atau bisa saja menjadi *stressor* bagi anak tersebut, sebab dengan wawancara tersebut membawa narasumber untuk kembali mengingat ke pengalaman kelam yang pernah dialaminya dan tentunya akan menjadi *stressor* bagi korban tersebut. Menurut Joe Hight, *Managing Editor The Oklahoma and President of The Dart for Journalism & Trauma Executive Committee Washington University* (Dart Center, 2006), pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada korban cenderung akan membawa pihak korban kembali kedalam perasaan duka yang dialaminya. Padahal yang perlu benar-benar diingat adalah para korban merupakan seorang yang selamat dari bencana dan mereka merupakan seorang yang beranjak untuk bangkit dari pengalaman mengerikan dan kelam yang pernah dialami. sehingga sudah seharusnya jurnalis media berita memiliki kesadaran akan etika yang harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya dalam hal memperlakukan para korban.

Dalam proses peliputan berita, wawancara merupakan suatu pokok penting yang harus dilakukan guna mendapatkan informasi yang akurat mengenai terjadinya suatu kejadian. Akan tetapi dalam proses wawancara sendiri memang harus diperlukannya perhatian dan juga pertimbangan khusus yang harus diperhatikan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Baik segi pemilihan narasumber, perlakuan maupun segi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Mau bagaimana pun jurnalis media tetap harus memperlakukan para korban dengan sebaik-baiknya sebagaimana jurnalis ingin orang lain memperlakukan terhadap dirinya. Bahkan ketika pada akhirnya korban memilih untuk enggan diwawancara (Purwadi, 2009).

Dalam kategori terakhir di penelitian ini, pada kategori tidak menggunakan gambar/suara korban bencana/orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam *filler*, *bumper*, *ramp* yang disiarkan berulang-ulang, ditemukan penayangan berita yang menunjukkan proses evakuasi korban bencana yaitu seorang anak dan seorang lansia yang sedang dalam kondisi sakit, meskipun video dalam berita tersebut bukan termasuk kedalam *filler*, *bumper* ataupun *ramp*, akan tetapi tayangan video amatir tersebut ditayangkan secara berulang-ulang sehingga terkesan mengunggulkan kesan dramatis yang dialami korban dan akan menimbulkan kecemasan terhadap masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan tayangan proses evakuasi korban bencana yang digunakan secara berulang membuktikan bahwa media dalam pemberitaannya masih mengunggulkan euforia kesedihan didalamnya. Sebagian besar media hanya mengeksploitasi bencana sebagai kisah satir yang menghibur, dengan berbagai praktik dramatisasi, demi

kepentingan akumulasi modal semata. Dalam kacamata bisnis media, bencana adalah “*blessing in disguise*”, menjadi sumber informasi yang tidak pernah kering dengan kandungan nilai berita yang tinggi (Nazaruddin, 2015).

Pemberitaan kebencanaan semacam itu lah yang menunjukkan bahwa pemberitaan di Indonesia masih cenderung mengunggulkan kuantitas dibanding dengan kualitas. Kisah kesedihan mendalam yang terdapat di setiap bencana seakan digunakan hanya sebagai alat meraih keuntungan dari media tanpa memperhatikan dampak yang bisa ditimbulkan dibalik itu. Aka (2012) menyatakan, orang yang sedang dalam keadaan atau kondisi menderita tak layak dimasukan kedalam filler, karena disiarkan berulang-ulang. Kesedihan dan suara korban seolah digunakan untuk tujuan komersil berita agar ratingnya naik. Jelas ini bertentangan dengan pasal 25 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Berbagai tayangan yang mengandung nilai tragedi dengan mudah bisa hadir kedalam ruang publik melalui media. Hal tersebut dengan sendirinya mengikuti logika komersial dan dengan tanpa disadari oleh media itu sendiri. Logika komersial menyebabkan media mengekspos berbagai bentuk dari peristiwa bencana alam secara sadar dan sistematis dengan praktik yang bersifat langsung, menyajikan berita atau tayangan secara beruntun, on the spot dan secara interaktif dengan menerapkan prinsip rating news yang diolah spontan sebagai target komersial yang dapat mendatangkan iklan (Masduki, 2007).

Melihat hal tersebut, diperlukannya perilaku normatif juga bersumber dari negara yang memiliki sebuah kekuatan dan juga kapasitas tertentu untuk melakukan sebuah tindakan terhadap media itu sendiri. Nordenstreng (2009) berpendapat bahwa teori normatif lebih cenderung merefleksikan atau menggambarkan situasi yang ada pada saat ini, teori normatif membawa sebuah konsep tentang demokrasi sebagai bagian integral sehingga fungsi dan juga peranan dari media yang dikedepankan oleh teori normatif sangat pantas dikembangkan dengan konteks demokrasi.

Sehingga sudah seharusnya media tidak terlalu mementingkan hal-hal yang terkait dengan komoditas sehingga mengesampingkan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Pers bertanggung jawab tidak memperkuat pemerintahan dalam kekuasaannya, dan juga pers tidak berusaha serupa dalam memperkuat hak individu untuk mendapatkan keuntungan. Pers sejatinya harus tetap bebas dari pemerintah dan tekanan bisnis. Dan tentunya pers harus melayani masyarakat dengan pemberitaan yang dapat dipertanggung jawabkan, pemberitaan bertanggung

jawab sosial didefinisikan oleh kewajiban pemberitaan itu sendiri kepada masyarakat (Christians: 2004).

4. PENUTUP

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam peliputan berita bencana banjir bandang lebak banten periode desember 2019 hingga januari 2020, Gtv belum sepenuhnya menerapkan etika peliputan bencana sesuai dengan pasal 25 P3SPS KPI Tahun 2012. Akan tetapi dari keseluruhan berita yang dikaji dalam penelitian ini yaitu 12 item berita, hanya sebagian kecil saja berita-berita yang terbilang kurang memperhatikan etika jurnalisme bencana tersebut.

Dalam proses penyebaran informasi seperti halnya informasi terkait kebencanaan media merupakan salah satu bagian penting didalamnya. Terlebih itu media juga mempunyai peran penting dalam membantu proses pemulihan terhadap korban bencana. Akan tetapi peranan mulia dari media tersebut terkadang masih berbanding terbalik dengan praktik bermedia yang ada. Maka dari itu saran dari hasil penelitian ini adalah setiap dari institusi media baik redaksi, jurnalis dan jajaran lainnya dalam proses peliputan dan penyebaran informasi kebencanaan tetap harus menjunjung tinggi etika jurnalisme bencana didalamnya, sehingga berita bencana yang di tayangkan tidak menambah trauma bagi korban, keluarga korban dan juga penonton.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran dalam penulisan penelitian ini. Serta ucapan terimakasih kepada kedua orangtua Bapak Zainuddin dan Ibu Siti muti'ah yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta doa. Tidak lupa ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing bapak Budi Santoso, M.Si yang telah bersedia meluangkan waktu serta membantu memberikan masukan dalam penulisan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aka, Surya. Etika Tayangan Kesedihan Sukhoi. Jawa Pos, 16 mei 2012.
- Bachri, Bachtiar. (2010) "Meyakinkan Validitas Data Menggunakan Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". Universitas Negeri Surabaya
- Bungin, Burhan. 2001. Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Christians, Clifford, Nordendreg, Kaarle. (2004). Social Responsibility Worldwide. Journal of Mass Media Ethics, 19 (1), 3-28.

- Christians, dkk. 2009. *Normative Theories of the Media: Journalism in Democratic Societies*. Urbana: Illinois University press.
- Coss, K. (2011). *Fallen Bridge, Moral Duties: A Study on the Ethical Principles of Disaster Journalism*.
- Dart Center. 2006. *Meliput Trauma: Panduan Untuk Para Wartawan, Redaktur dan Manajer*.
- Hartley, John. 2002. *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts*, third edition. London and New York: Tesis, UAJY.
- Heidt, E. U. (1987). *Mass media, cultural tradition, and national identity: The case of Singapore and its television programmes* (Vol. 35). Verlag breitenbach.
- Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major US natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 89(4), 606-623.
- Juditha, C. (2016). Etika jurnalisme bencana dalam berita televisi (bencana gunung berapi Sinabung di tvOne). *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 24-40.
- KPI, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Rawamangun, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- L Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*.
- Masduki. 2007. Setahun Berita Gempa : Perjuangan Melawan Lupa, *Jurnal Media Jurnalisme dan Budaya Populer*. 240-244.
- McQuail, D., Dharma, A., & Ram, A. (1994). *Teori komunikasi massa: Suatu pengantar*. Penerbit Erlangga.
- McQuail, Denis. 1987. *Mass communication theory: An Introduction*. London: Sage Publications.
- Meliput Trauma: Panduan Untuk Para Wartawan, Redaktur dan Manajer. Dart Center for Journalist & Trauma.
- Nazaruddin, M. (2015). Jurnalisme bencana di Indonesia, setelah sepuluh tahun. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 79-88.
- Nazaruddin, Muyazin. 2007. Jurnalisme bencana: Sebuah Tinjauan Etis. *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 2, April 2007.
- Pertiwi, Adhika. 2012. Pemahaman Jurnalis Mengenai Jurnalisme Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi dan Media Online).
- Philo, G. (2002). Television news and audience understanding of war, conflict and disaster. *Journalism Studies*, 3(2), 173-186.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Purwadi, Dedi H. Berita Bencana Bukan untuk Menambah Trauma. E-Newslette, Edisi 11 November 2009.
- Riski, H., Kiswandono, A., & Rozaq, H. (2011). Bencana masuk televisi. Dalam Fajar Junaedi, Yuhan Perdana, & Danar Kristiana (ed). *Bencana komunikasi bencana*. Surakarta, Indonesia: Program Studi Ilmu Komunikasi UMS dan Lingkar Media.

- Samantha, Gloria. (2012) "Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Bencana Alam". Universitas Multimedia Nusantara Tangerang
- Siebert, Frederick, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm. 1963. *Four Theories of the Press. Urbana* : University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2001) "Metode Penelitian". Bandung: CV Alfa Beta.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana.
- Suripin, 2001. Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air. Penerbit Andi Offset.
- Wahyuni, ilma yanti eka. 2019. Penerapan Prinsip Jurnalisme Bencana Pada Pemberitaan Gempa Palu Di Liputan 6 Sctv.
- Wardaya, Manunggal K."Tragedi dalam Bingkai Media". Dalam Suara Pembaruan, 9 Februari 2012. Jakarta.
- Zafar, A., Shahzad, F., Mashriq, T. V., & Ullah, I. A. (2017). Ethical Issues of Crisis Reporting in Pakistani Media.
- <http://www.bnpb.go.id>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/01/04/17300021/banjir-bandang-bencana-terparah-di-lebak-yang-disebabkan-penambangan-ilegal?page=all>
- <https://www.youtube.com/buletinnews>